

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang memerlukan penindakan khusus karena adanya gangguan dalam perkembangan dan juga kelainan yang dialami oleh anak. *Disability* atau anak berkebutuhan khusus ialah anak yang mempunyai keterbatasan pada satu ataupun sebagian kemampuannya baik raga semacam tunanetra serta tunarungu, ataupun psikologis semacam *autism* serta ADHD (Desiningrum, 2017). Abdullah (2013) merangkum klasifikasi anak berkebutuhan khusus dari Efendi, yaitu: kategori yang pertama adalah kelainan fisik: kelainan pada organ badan. Dampaknya, anggota badan tidak bisa berperan dengan wajar. Anak berkebutuhan khusus yang diklasifikasikan mempunyai kelainan fisik seperti gangguan bicara, gangguan indra penglihatan, gangguan pendengaran, *cerebral palsy*, serta *poliomyelitis*. kedua, gangguan mental: penyimpangan keterampilan berpikir kritis dan logis dalam dunia sekitarnya. Gangguan mental juga dapat bermakna “lebih” serta “kurang”. Misalnya, anak dalam golongan “lebih” cenderung cepat belajar (*quickly learn*), anak berbakat (*gifted*) serta anak luar biasa (*extremely gifted*). Sebaliknya anak yang tergolong “kurang” merupakan anak tunagrahita ataupun diidentifikasi mempunyai tingkatan kecerdasan di bawah normal. Ketiga, gangguan perilaku ataupun keterbelakangan sosial, yakni anak yang hadapi kesusahan menyesuaikan diri dengan lingkungan, peraturan serta norma sosial. Anak berkebutuhan khusus dalam golongan ini ialah anak psikotik serta neurotik, anak bandel (*delinquent*) serta anak dengan gangguan emosi.

Memiliki anak berkebutuhan khusus dapat membuat orang tua merasa terganggu, dan juga dapat membawa perubahan di dalam kehidupan sosial,

rencana, harapan, kesejahteraan, serta kesehatan psikologis orang tua terutama ibu (Singh, 2015). Selain itu, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berisiko untuk mengalami tekanan psikologis yang lebih tinggi (Olsson & Hwang, 2001). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada beberapa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus fisik dan mental di salah satu SLB di Kota Madiun, mereka mendapatkan tekanan psikologis seperti merasa malu, merasa bersalah dan terkadang orang tua disalahkan oleh keluarga pasangan bahkan pasangannya sendiri karena memiliki anak berkebutuhan khusus, khawatir akan kehidupan sosial, Pendidikan dan juga masa depan anak mereka. Orang tua juga sering merasa stres karena kesulitan berkomunikasi yang memiliki anak mereka serta tingkah laku anak yang sulit diatur dan terkadang menjadi-jadi dapat membuat orang tua merasa stres. Selain itu, terdapat beberapa orang tua yang kurang mampu sehingga merasa keberatan dengan banyaknya biaya pengobatan atau terapi yang harus dikeluarkan untuk anak mereka.

Masyarakat pada umumnya menganggap bahwa keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan aib keluarga, suatu hal yang merepotkan, biang masalah, bahkan sebuah dosa atau kutukan yang akhirnya makin menyudutkan Anak berkebutuhan khusus dari masyarakat (Somantri, 2014). Ada beberapa tantangan yang dihadapi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (SKATA, 2020), yaitu: (1) Gejolak batin atau beragam emosi negatif seperti malu, khawatir, hingga marah kerap muncul pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. (2) rendahnya dukungan dari pasangan, keluarga maupun lingkungan sosial. (3) Perawatan anak yang memerlukan banyak waktu, tenaga, serta pikiran. (4) Masalah keuangan untuk obat, dokter terapi dan penunjang lainnya. (5) Perhatian untuk pasangan atau anak lainnya berkurang. Dari hasil wawancara peneliti pada beberapa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus secara fisik dan mental di salah satu SLB di Kota Madiun, diketahui bahwa orang tua cenderung membandingkan anak mereka dengan anak normal lainnya, merasa malu, sedih, minder dan kurang percaya diri jika bersama anak mereka terutama saat di tempat umum, beberapa orang tua merasa kurang nyaman jika pergi

ke tempat umum dengan anak mereka karena merasa tidak percaya diri dengan pandangan orang lain terhadap anak mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Madiun kurang memiliki rasa kebersyukuran. Menurut Emmons & McCullough (2004). Seseorang dengan kebersyukuran yang tinggi dapat lebih bijaksana dalam menyikapi lingkungannya. Namun, seorang dengan kebersyukuran yang rendah akan berpengaruh atas keharmonisan lingkungan. Kebersyukuran dapat diaktualisasikan pada saat perasaan-perasaan yang positif seperti perasaan bahagia atau senang (Hambali, Meiza & Fahmi, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hambali, Meiza, Fahmi (2015) menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan tingkat kebersyukuran orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, yaitu: (1) penerimaan diri. (2) apresiasi hangat seperti cinta serta kasih sayang kepada anak, pasangan, serta seseorang yang terlibat. (3) niat baik yang dilakukan seseorang seperti dorongan untuk membantu orang lain yang kesulitan, dorongan untuk berbagi pada orang lain terutama pada seseorang yang mengalami kondisi yang sama. (4) kecenderungan untuk berbuat positif serta nyata beralaskan rasa apresiasi serta kehendak baik (tawakal). (5) Merasakan emosi serta kekuatan yang positif seperti ketentraman pada jiwa maupun kepuasan batin, berpikir secara optimis, positif serta harapan dalam menjalani hidup.

Di Madiun sendiri yang termasuk kota kecil, masih terdapat stigma negatif mengenai ABK dari masyarakat dan juga orang awam banyak yang masih menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan suatu abnormalitas sehingga mereka sering menganggap aneh, menggunakannya untuk bahan bercanda bahkan merendahkan. Berdasarkan pengamatan awal, terdapat fenomena bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus cenderung bersosialisasi dengan sesama orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus karena kurangnya dukungan sosial dari orang luar dan seringnya mendapatkan perlakuan kurang baik di tempat umum seperti mendapatkan tatapan yang meremehkan, kasihan dan juga perlakuan kurang enak lainnya. Hasil wawancara yang telah

dilakukan peneliti pada beberapa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus secara fisik dan mental di salah satu sekolah luar biasa di Kota Madiun juga menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan mendapatkan dukungan sosial positif seperti dukungan dari keluarga, penerimaan dari orang-orang di sekitar lingkungannya memiliki tingkat kebersyukuran yang tinggi sedangkan orang tua yang tidak mendapatkan dukungan sosial cenderung memiliki tingkat kebersyukuran yang rendah seperti kurang menerima diri atau anak, stres dan memiliki tekanan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra, Anggreiny & Sarry (2019) yang menunjukkan bahwa kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain yaitu: faktor religiusitas, dukungan sosial dan kondisi anak. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nura & Sari (2018) juga menunjukkan hasil dimana dukungan sosial mempengaruhi dan dapat meningkatkan kebersyukuran individu. Sesuai dengan pernyataan tersebut, Soesilo (dalam Mukhlis, 2015) menyatakan jika individu dapat menikmati hidup dengan bersyukur maupun berterima kasih di saat kondisi bahagia seperti mendapat kebaikan dari orang lain ataupun terwujudnya apa yang di idamkan serta hal tersebut membuat individu mengaplikasikan perbuatan - perbuatan tersebut guna menimbulkan kebahagiaan pada orang lain.

Hupeey & Foote (dalam Handono, 2013) mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber daya sosial yang bisa membantu seseorang menghadapi tekanan suatu peristiwa. Roberts & Gilbert (dalam Kusri, 2014) juga menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan suatu kondisi yang bermanfaat untuk seseorang yang menerimanya dari orang lain yang dipercaya. Pada kondisi tersebut seseorang bisa mengetahui jika orang lain memperhatikan, menyayangi serta menghargai dirinya. Dukungan sosial menggambarkan sesuatu pemikiran terbaik sebagai sesuatu konstruk multidimensional yang terdiri dari komponen fungsional serta struktural. Dukungan sosial merujuk pada aksi yang orang lakukan pada saat menyampaikan bantuan pada orang lain. Johnson & Johnson (dalam Ermayanti & Abdullah, 2011) berpendapat jika dukungan sosial ialah upaya pemberian dukungan pada individu yang bertujuan meningkatkan kesehatan mental, percaya diri, semangat, dorongan,

doa, nasihat dan penerimaan diri. Dukungan sosial terutama dukungan keluarga ialah faktor terpenting dalam membantu seseorang guna menuntaskan permasalahan, dukungan sosial juga bisa menaikkan rasa percaya diri dan juga motivasi guna menghadapi permasalahan serta menaikkan kepuasan hidup (Adicondro & Purnamasari, 2011). Dukungan sosial yang diberikan keluarga bisa berbentuk dukungan emosional, penghargaan, alat, serta informatif (Adicondro & Purnamasari, 2011).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait apakah terdapat hubungan antara kebersyukuran dan dukungan sosial pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Madiun. Kebersyukuran penting untuk dimiliki orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk dapat menumbuhkan *trait* dalam dirinya serta menggerakkan orang tua untuk berkontribusi merawat anaknya. Maka dari itu, penelitian ini penting untuk dilakukan.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian pada:

- a. Variabel dalam penelitian ini adalah kebersyukuran dan dukungan sosial.
- b. Partisipan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki dan tinggal bersama anak berkebutuhan khusus dan tinggal di Madiun.
- c. Penelitian ini berfokus untuk menguji hubungan antara kebersyukuran dan dukungan sosial.

1.3. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara kebersyukuran dan dukungan sosial pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Madiun?

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kebersyukuran dan dukungan sosial pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Madiun.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu memberikan sumbangan pengetahuan dibidang psikologi positif mengenai teori kebersyukuran dan dukungan sosial pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

a. Bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terkait hubungan antara dukungan sosial dengan kebersyukuran sehingga orang tua mampu meningkatkan kebersyukuran mereka melalui peranan dukungan sosial

b. Bagi Lembaga sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi Lembaga sekolah terkait hubungan antara dukungan sosial dengan kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak kebutuhan khusus sehingga Lembaga sekolah dapat lebih peduli dan mendukung anak serta orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

c. Masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi masyarakat umum terkait hubungan antara dukungan sosial dengan kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sehingga masyarakat umum dapat lebih peduli dan mendukung anak serta orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.